

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca Dasar

Andriana et al. (2023, h.6236) menjelaskan bahwa membaca tidak hanya ketika anak mengetahui cara membunyikan huruf, tetapi juga anak mampu mengetahui arti dari kata yang ia baca, dan pembelajaran membaca harus menyesuaikan dengan kata yang mudah diterima oleh anak. Membaca permulaan diartikan sebagai kegiatan visual, yaitu proses ketika anak mengartikan simbol tulis seperti huruf, suku kata, dan kalimat ke dalam bentuk bunyi. Program membaca permulaan diaplikasikan kepada kelas awal, ketika anak mulai memasuki Sekolah Dasar (SD) (Faujiah et al., 2022, h.167).

2.1.1 Penjelasan Metode Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari Ghozalli (2020), setiap pembelajaran membaca terdapat jenjangnya masing-masing tergantung dari usia anak, yaitu sebagai berikut;

1. Jenjang Prabaca 1

Jenjang ini setara dengan usia 1-3 tahun atau berada di kelas PAUD tingkat awal, yang mana jenjang ini merupakan tahapan yang menstimulus bagian fisik dan psikis dasar anak melalui arahan (h.21). Pada tahap ini, anak dikenalkan sikap yang berani, jujur, semangat, dan saling mengasahi diikuti dengan pengetahuan akan warna, hewan, sayur, dan buah (h.21). Sesuai dengan usianya, anak baru diajarkan keahlian dalam motorik dasar, makan, berdoa dan menjaga kebersihan (h.21). Model buku yang ditampilkan berupa buku kain atau buku ilustrasi tanpa kata kecuali judul buku, dan warna yang dapat digunakan adalah primer dan sekunder dengan huruf *sans serif* (h.21).

2. Jenjang Prabaca 2

Prabaca 2 termasuk ke dalam tahapan yang sebanding dengan usia 4-6 tahun atau kelas PAUD tingkat lanjut, ciri utama dari tahapan ini adalah melatih keahlian anak dalam bersosialisasi serta berpikir secara sederhana (h.21). Pada tahapan ini, anak mulai diajarkan pengetahuan baru mengenai hewan, tumbuhan, benda, dongeng hewan, dirinya sendiri sebagai manusia dan pengenalan huruf serta angka 1-20 (h.21). Buku yang ditampilkan akan berisi 90% ilustrasi, dan terdapat 1-3 kata konkret pada setiap halamannya (h.21). Selain itu, warna yang digunakan juga bertambah menjadi primer, sekunder, dan netral serta menggunakan font dengan ukuran yang besar, yaitu minimal 28 pt agar mudah dibaca (h.21).

3. Jenjang Membaca Dini

Membaca dini merupakan tahapan yang diterapkan pada anak berusia sekitar 7 tahun atau sebanding dengan SD Kelas 1, dan tujuan tahapan ini adalah untuk melatih keahlian belajar anak melalui pengenalan dan pemanfaatan simbol-simbol membaca dasar serta memahami lingkungan terdekatnya (h.22). Berbeda dengan jenjang prabaca yang hanya dikenalkan dengan huruf dan angka, pada jenjang membaca dini, anak mulai diajarkan mengenai literasi dasar seperti membaca, memperhatikan, berbicara, menulis, berhitung, dan menggambar (h.22). Anak juga mulai diperkenalkan perbedaan lingkungan rumah dan sekolah, serta diajarkan mengenai cerita legenda. Keahlian yang diajarkan bertambah menjadi menulis, menghitung, menjaga kesehatan, beribadah, menyanyi, menggambar, dan olahraga sederhana yang sesuai dengan usianya (h.22).

Buku yang ditampilkan sekarang tidak hanya gambar, tetapi juga teks yang terdiri 2-3 suku kata, 2-5 kata konkret setiap kalimat, pola kata yang mengulang, dan belum dikenalkan kepada aturan ejaan. Buku belum bisa diisi dengan bab, tapi sudah bisa mulai menggunakan aktivitas yang dapat berinteraksi dengan anak (h.22). Pada jenjang ini, tidak hanya ilustrasi

dengan warna lembut yang digunakan, tapi warna hitam-putih juga bisa mulai digunakan (h.22).

4. Jenjang Membaca Awal

Anak SD Kelas 2-3 atau sebanding dengan usia 8-9 tahun dikategorikan ke dalam jenjang membaca awal, yaitu jenjang ini bertujuan meningkatkan keahlian anak dalam membaca secara benar, memahami alur jalannya sebuah tulisan, serta wilayah yang berada di dekatnya (h.22). Pengetahuan anak terus berkembang dari hanya sekedar literasi dasar, menjadi literasi dasar lanjutan, dan mulai diajarkan juga tentang pengetahuan pelajaran lainnya seperti wilayah, sains, serta masih banyak lagi (h.22). Jenjang ini juga menambah pengetahuan anak dalam bercerita kepada orang lain (h.22).

Buku yang diberikan perlahan mulai lebih rumit, seperti novel awal, buku ensiklopedia atau pengetahuan dasar, komik, dan buku aktivitas (h.22). Kalimat tunggal yang digunakan terdiri dari 2-7 kata sesuai dengan pedoman yang ada. Ilustrasi yang digunakan sudah berkurang dan hanya tersisa 50-70% proporsi gambar sesuai dengan buku yang didesain (h.22).

5. Jenjang Membaca Lancar

Pada jenjang ini anak mulai berpikir secara logis dan belajar mandiri. jenjang ini juga memungkinkan anak dapat mempelajari ilmu baru seperti ilmu pengetahuan empiris, dasar teknologi, dan penggunaan komputer (h.23). Saat menginjak masa remaja, penggunaan ilustrasi semakin berkurang, hanya berkisar antara 30-70% (h.23). Sedangkan kalimat yang digunakan akan mulai lebih beragam, termasuk kalimat tunggal dan majemuk, dengan panjang sekitar 2 hingga 10 kata (h.23).

6. Jenjang Membaca Lanjut

Tahapan membaca lanjut diperuntukkan untuk anak usia 13-15 tahun yang sedang duduk dibangku SMP, dan tahapan ini bertujuan untuk

meningkatkan penguasaan anak dalam konsep dasar pengetahuan, pengembangan potensi dan minat, serta keahlian dalam berorganisasi (h.23). Kemampuan membaca anak yang telah diajarkan sedari kelas awal memungkinkan anak untuk mulai membaca buku dengan teks yang panjang seperti biografi, buku pengetahuan, dan lain sebagainya (h.23). Selain itu, proporsi gambar pada buku juga menyesuaikan dengan jenis buku yang dibaca oleh anak, dan bisa berwarna atau hanya hitam putih (h.23).

7. Jenjang Membaca Mahir

Usia 16-18 tahun yang berada di jenjang SMA termasuk dalam tahapan membaca mahir, dan tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar, mengasah kemampuan analisis, serta mengembangkan bakat, minat, keahlian berorganisasi dan kemampuan untuk bersosialisasi di masyarakat (h.24). Buku yang disajikan bisa berupa novel dengan teks penuh, atau jenis bacaan lain seperti biografis, puisi, dan komik karena anak dianggap sudah mahir membaca sehingga tidak membutuhkan gambar (h.24).

8. Jenjang Membaca Kritis

Jenjang ini sebanding dengan perguruan tinggi, yaitu sekitar usia di atas 18 tahun (h.24). Pada jenjang ini akan dikembangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan hidup, kemampuan dalam bekerja, dan keahlian berorganisasi (h.24). Tidak berbeda dengan membaca lancar, pada jenjang ini anak mulai memasuki dunia kerja, sehingga perlu dikenalkan mengenai tanggung jawab dan cara mengembangkan potensi mereka untuk bekerja (h.24). Seriring bertambahnya usia dan keahlian dalam membaca, anak mampu menerima berbagai macam jenis buku dengan ilustrasi yang sedikit, serta berbagai jenis dan ukuran font (h.24).

2.1.2 Hambatan Belajar Membaca Anak

Kesulitan anak dalam belajar membaca dapat disebabkan dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Pertiwi et al. (2023, h.415), kesulitan membaca berdasarkan faktor internal berasal dari kemampuan

berpikir anak atau intelektual, fisik, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh diluar diri anak seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Berikut merupakan hambatan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca (Pertiwi et al., 2023, h.416);

1. Kurangnya Minat Baca Siswa

Anak sering kehilangan minat membaca karena pengaruh dari teknologi yang diberikan kepada anak sebelum waktunya, ditambah dengan siswa yang malas mengenal huruf atau kata (h.416).

2. Kesulitan mengidentifikasi huruf

Mengenali dan mengidentifikasi huruf akan membuat siswa juga sulit untuk merangkai huruf yang ada menjadi sebuah kata, sehingga akan sering mengucapkan kata yang salah atau mengeja dengan tidak lancer (h.416). Selain itu, anak juga akan sering membaca tanpa adanya jeda dari tanda baca, kurang mengerti makna kata yang dibaca, dan sulit fokus (h.417).

3. Kurangnya Pendampingan orang tua

Membaca harus terus dilatih tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah bersama orang tua, akan tetapi orang tua seringkali belum memiliki pengetahuan mengajarkan cara membaca yang tepat untuk anak (h.417). Orang tua juga kurang disiplin, dan terlalu tegas ketika mengajarkan anak sehingga anak takut untuk belajar membaca (h.422).

4. Metode pembelajaran yang tidak sesuai

Metode cara belajar membaca yang tepat sangat penting untuk memfasilitasi siswa dalam mengenal huruf dan kata, akan tetapi seringkali guru mengajarkan membaca dengan metode yang salah dan tidak sesuai sehingga menghambat proses belajar siswa (h.422).

2.1.3 Faktor Perkembangan Belajar Membaca Anak

Perkembangan belajar anak dapat tercapai dengan adanya peran dari guru dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, guru harus bisa mengidentifikasi kekurangan siswa dalam membaca agar dapat memberikan bimbingan dan masukan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan begitu siswa akan lebih percaya diri selama belajar membaca (Mardiyani & Aulina, 2024, h.5579).

Selain bimbingan dari guru, metode pengajaran yang tepat dan melibatkan siswa juga dapat membantu siswa dalam belajar membaca dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuannya (Mardiyani & Aulina, 2024, h.5579). Media yang menarik juga menjadi salah satu faktor pendukung karena dapat membuat anak lebih memahami kata dalam bentuk visual, sehingga tidak monoton dan membosankan serta merangsang otak anak untuk berpikir secara kreatif dan kritis (Mardiyani & Aulina, 2024, h.5578).

2.2 Fonik

Metode fonik pertama kali ditemukan oleh John Hunt dan terus berkembang digunakan di berbagai negara-negara barat, konsep fonik sendiri merupakan suatu cara pengajaran membaca yang tidak hanya menekankan kepada anak untuk mengingat kata yang dipelajari tetapi juga menggunakan kata tersebut secara berulang ketika bertemudengan perkataan yang baru.

2.2.1 Metode Pembelajaran Fonik

Metode pembelajaran fonik merupakan cara melatih keahlian membaca dengan menggunakan bunyi dari huruf untuk mengenalkan suatu kata, huruf vocal, suku kata, dan lain sebagainya (Amanaturrahmah, 2023, h.155). Metode fonik lebih menekankan kepada mencari solusi belajar membaca dengan pengajaran antara hubungan bunyi (fonem) dan simbol dari huruf atau kelompok huruf (grafem) (Hadi et al., 2024, h.2857).

Amanaturrakhmah (2023, 156) menjelaskan bahwa metode fonik dapat diterapkan ke berbagai media pembelajaran seperti buku dan kartu permainan yang digunakan guru untuk mengajar. Guru juga dapat memanfaatkan lagu, permainan sederhana, tebak-tebakkan, dan flashcard agar pelajaran lebih menarik dan tidak monoton (Tsabitah & Arifin, 2023, h.40). Selain itu, metode fonik juga dapat membantu anak dalam belajar berbicara atau mengucapkan huruf dengan lancar karena tanpa disadari anak ikut membunyikan huruf ketika sedang belajar menggunakan metode fonik (Tsabitah & Arifin, 2023, h.42).

Tsabitah & Arifin (2023, h.46) menambahkan bahwa sebelum mengajarkan ke tahapan metode fonik, guru harus mengajarkan fonem atau bunyi dari setiap huruf terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan 3 tahapan membaca menggunakan metode fonik menurut Thahir dalam jurnal Tsabitah & Arifin (2023, h.46);

1. Tahap Merah

Tahap ini adalah ketika anak hanya diajarkan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, dan lain sebagainya

2. Tahap Biru

Tahap biru menekankan kepada pembelajaran membaca dengan suku kata tertutup seperti motor (mo-tor), jendela (jen-dela), pasir (pa-sir), dan lain-lain

3. Tahap Hijau

Belajar membaca dengan dua suku kata vokal seperti pakai (pa-kai), dan pulau (pu-lau), serta dua suku kata konsonan seperti nyenyak (nye-nyak), bintang (bin-tang), dan struktur (struk-tur).

2.2.2 Jenis-jenis Metode Fonik

Metode fonik terbagi ke dalam empat jenis metode dan setiap metodenya memiliki caranya masing-masing dalam cara pengajaran yang dilakukan, berikut merupakan jenis metode dari fonik;

1. Fonik Analitik

Fonik analitik lebih menekankan kepada belajar membaca dengan menganalisis bunyi dari kata yang disebutkan (Tsabitah & Arifin, 2023, h.45).

2. Fonik Sintetis

Fonik sintetis lebih kepada penyusunan bunyi huruf menjadi suatu kata yang utuh, dan metode ini yang digunakan untuk mengajarkan anak membaca dasar (Tsabitah & Arifin, 2023, h.45).

3. Fonik Analogi

Fonik analogi mengajarkan anak dengan membandingkan pola suatu kata dengan rime yang mirip, sehingga anak lebih mudah menebak cara baca atau bunyi suatu kata apabila memiliki pola yang sama, seperti contohnya kata ma-kan (makan), bu-kan (bukan), dan seterusnya (National Literacy Trust, 2024).

4. Fonik Tertanam

Metode ini dilakukan dengan cara menyelipkan pola bunyi dari suatu kata melalui cerita atau bacaan yang media yang mereka baca, sehingga terlihat lebih alami karena pelatihan fonik tidak dipisahkan dari cerita yang dibacakan (National Literacy Trust, 2024).

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Fonik

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk metode fonik, menurut Thahir dalam jurnal Putri et al. (2021, h.174) terdapat beberapa kelebihan dari fonik, yaitu;

1. Metode fonik diajarkan disesuaikan dengan kemampuan otak anak
2. Dapat dilaksanakan di sekolah atau di rumah dengan media sederhana
3. Menyesuaikan dengan kemampuan membaca dan kebahasaan anak
4. Memperkuat keahlian membaca

5. Melatih bahasa Indonesia

Selain kelebihan, metode fonik juga memiliki kekurangan apabila diajarkan kepada anak yang metode pengajaran membacanya bukan menggunakan metode fonik, hal ini karena bunyi huruf yang sering ia dengar akan berbeda dengan bunyi huruf yang diajarkan oleh metode fonik, sehingga bunyi huruf dari metode fonik akan terdengar abstrak di telinga anak. Bunyi huruf yang asing dan abstrak tersebut dapat mengakibatkan anak merasa bosan, oleh sebab itu, anak harus terus diarahkan untuk fokus hanya mendengarkan bunyi huruf yang diajarkan (Putri et al., 2021, h.174).

2.3 Buku Belajar Membaca

Adawiyah & Fithriyani (2022, 91) menyebutkan bahwa buku belajar membaca sebagai media pembelajaran membaca dasar sangat penting untuk anak-anak karena cara berpikirnya yang hanya bisa memahami hal-hal nyata dan terlihat oleh mata, maka perlu untuk menggunakan media edukasi yang bersifat konkret atau nyata serta memudahkan anak untuk belajar membaca dengan cara yang menyenangkan. Buku belajar membaca yang sesuai untuk anak-anak adalah buku yang isinya sesuai dengan tumbuh kembangnya, dan berisi tentang informasi atau pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari (Adawiyah & Fithriyani, 2022, h.91).

Anak yang mengalami masalah dalam membaca akan kesulitan memahami informasi dari buku teks pelajaran, sehingga proses belajarnya lebih lambat daripada anak lain yang diajarkan membaca dengan metode atau media pembelajaran yang tepat (Fauziah & Hidayat, 2022, h.4827).

2.3.1 Fungsi Buku Belajar Membaca

Media pembelajaran membaca dasar berfungsi sebagai alat yang membantu anak dalam mengucapkan atau memahami cara pembacaan huruf, suku kata, dan kata atau kalimat sederhana (Adawiyah & Fithriyani, 2022, h.91). Proses tersebut merupakan tahap awal anak dalam menguasai keterampilan membaca, dan dengan adanya media pembelajaran yang

mendukung seperti buku belajar membaca, maka dapat meningkatkan potensi anak untuk mengembangkan keterampilan yang ia miliki.

Buku belajar membaca tidak hanya fokus kepada aspek kognitif, tetapi juga menggunakan media pembelajaran kreatif, seperti gambar dapat menarik siswa untuk belajar membaca. Dengan adanya media pembelajaran tersebut dan juga kesadaran dari anak, maka dapat meningkatkan minat membaca anak,

2.4 Buku Ilustrasi

Menurut Hunt dalam jurnal Alifah et al. (2024) menyebutkan buku ilustrasi sebagai buku yang berisi gabungan antara teks dan gambar ilustrasi yang memberikan pandangan bahwa gambar nantinya berkomunikasi secara langsung dibandingkan kata-kata, pembaca akan lebih mudah untuk memahami isi bacaan dengan visual yang mendukung imajinasinya.

2.4.1 Ilustrasi

Yusa et al. (2024, h.22) menjelaskan bahwa suatu cara atau seni yang digunakan dalam membuat gambar, lukisan, dan elemen visual lainnya dengan fungsi untuk menyampaikan suatu makna tertentu, menjelaskan konsep, ide, atau teks disebut ilustrasi. Ilustrasi berasal kata *illustration* dalam bahasa inggris yang diambil dari kata *illustra'tio* atau *illus'tro* yang memiliki arti mencerahkan dalam bahasa latin (Yusa et al., 2024, h.1). Adanya ilustrasi dapat memperkuat makna dari teks yang ada dalam suatu media.

Ilustrasi terus berkembang seiring berjalannya waktu, Ilustrasi tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga cerita atau konten, dengan kata lain ilustrasi adalah semua jenis dan bentuk karya yang dihasilkan oleh ilustrator dengan berbagai Teknik, baik secara digital, manual, media campuran, dan lain sebagainya (Ghozalli, 2020, h.9). Terdapat berbagai media visual yang memuat ilustrasi seperti buku, majalah, pamflet hingga platform digital seperti website, animasi, dan media interaktif lainnya (Yusa et al., 2024, h.22).

Secara fungsi, ilustrasi memiliki kesamaan dengan fotografi tetapi berbeda secara media dan ilmu yang diterapkan, ilustrasi mengutamakan ide atau

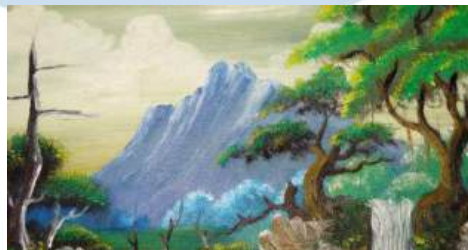
keaktivitas dalam penyampaian makna melalui ilustrasi yang dirancang. Dalam buku pelajaran, ilustrasi bermanfaat sebagai penjelesan dalam bentuk visual yang detail, tapi dalam buku cerita anak bermanfaat untuk menjelaskan alur dari cerita yang diangkat serta ilustrasi yang digunakan akan menyesuaikan usia anak-anak, yaitu lebih menarik dan sederhana (Ghozalli, 2020, h.9).

2.4.2 Jenis-jenis Ilustrasi

Ilustrasi yang berperan dalam penyampaian makna memiliki tampilannya sendiri sesuai dengan jenis ilustrasinya, menurut Binus (2024) menyebutkan bahwa terdapat 7 jenis ilustrasi yang berbeda sesuai kebutuhannya, yaitu sebagai berikut;

1. Ilustrasi Naturalis

Ilustrasi ini berhubungan dengan keadaan yang sebenarnya dari suatu pemandangan atau alam, tidak ada pengurangan atau penambahan dan hanya dibiarkan natural sesuai kondisi aslinya



Gambar 2. 1 Contoh Ilustrasi Naturalis
Sumber: Nur (2024)

2. Ilustrasi Dekoratif

Ilustrasi ini berguna sebagai hiasan, dan dari bentuknya dapat mengikuti gaya gambar tertentu dan diubah baik itu dilebihkan atau dikurangkan sesuai keinginan dari ilustrator. Ilustrasi ini biasa diaplikasikan di media seperti kain, hiasan interior, dan berbagai media lainnya



Gambar 2. 2 Contoh Ilustrasi Dekoratif
Sumber: Abdi (2022)

3. Ilustrasi Kartun

Ilustrasi ini lebih menekankan kepada gaya ilustrasi yang lucu dan menarik, sehingga sering ditemui pada media seperti buku anak, dan cerita bergambar yang memberikan makna di dalamnya



Gambar 2. 3 Contoh Ilustrasi Kartun
Sumber: Pahlephi (2023)

4. Ilustrasi Karikatur

Karikatur merupakan ilustrasi yang bertujuan untuk menyindir subjek yang sedang digambar sehingga bentuknya akan digambarkan dengan proporsi tubuh yang tidak sesuai dengan aslinya



Gambar 2. 4 Contoh Ilustrasi Karikatur
Sumber: Snapy (2021)

5. Ilustrasi Cerita Bergambar

Ilustrasi yang ditampilkan akan menggambarkan alur cerita yang ditampilkan seperti latar peristiwanya (tempat, tokoh, suasana), dan biasanya terdiri dari beberapa panel yang saling berhubungan satu sama lain seperti komik



Gambar 2. 5 Contoh Ilustrasi Cerita Bergambar
Sumber: SDN 1 Pagerandong (2021)

6. Ilustrasi Buku Pelajaran

Buku pelajaran sering menampilkan berbagai ilustrasi yang bertujuan untuk menjelaskan tulisan dalam bentuk visual, baik itu secara ilmiah

maupun non ilmiah, dan gaya ilustrasi yang ditampilkan tergantung dengan kebutuhan teks



Gambar 2. 6 Contoh Ilustrasi Buku Pelajaran
Sumber: Faidah (2021)

7. Ilustrasi Khayalan

Sesuai dengan namanya, ilustrasi ini akan tergambar abstrak dan sesuai dengan kreativitas atau imajinasi ilustrator



Gambar 2. 7 Contoh Gambar Khayalan
Sumber: Faidah (2021)

2.4.3 Bentuk Dasar Ilustrasi

Ghozalli (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk dasar dari ilustrasi, dan setiap bentuk memiliki fungsinya masing-masing, yaitu sebagai berikut;

1. Tebaran/Spread

Ilustrasi dengan bentuk dasar tebaran/spread memiliki ciri, yaitu mengisi bagian halaman kiri dan kanan buku atau satu bukaan halaman buku (h.15). Adanya ilustrasi dengan bentuk dasar ini adalah untuk memberikan penekanan terhadap suatu bagian cerita, dan anak bisa fokus mengamati ilustrasi yang ada (h.15).



Gambar 2. 8 Contoh Ilustrasi Tebaran/Spread
Sumber: Stead et al. (2024)

2. Satu Halaman/Single

Ilustrasi single yang hanya terdiri dari satu halaman merupakan bentuk dasar ilustrasi yang mendominasi satu halaman penuh hingga sampai ke tepian buku (h.17). Halaman ini biasanya digunakan untuk ilustrasi yang memiliki cerita terpisah setiap halamannya. Untuk membedakan halaman satu dengan yang lainnya apabila masih memiliki latar dan lokasi cerita yang sama, yaitu dengan membedakan dari sudut pandang atau bentuk dasar ilustrasi yang diambil (h.17).



Gambar 2. 9 Contoh Ilustrasi Satu Halaman/Single
Sumber: Kristanto (2023)

3. Lepas/Spot

Bentuk dasar lepasan merupakan ilustrasi yang ukurannya beragam, dan ukurannya lebih kecil dari satu halaman (h.19). Selain itu, ukurannya yang kecil memungkinkan ilustrasi lepasan dapat ditempatkan lebih dari satu dalam satu halaman, sehingga dapat menunjukkan variasi kegiatan yang dilakukan dalam satu bagian cerita, dan membantu memperjelas isi teks tanpa menghabiskan terlalu banyak ruang (h.19). Ilustrasi akan berfokus kepada kegiatan yang dilakukan, dan menghilangkan latar halaman yang tidak perlu. Ilustrasi juga akan berada mengambang dan tidak memenuhi sudut halaman (h.19).



Gambar 2. 10 Contoh Ilustrasi Lepas/Spot
Sumber: Manohara (2022)

Setiap dari bentuk dasar ilustrasi dapat digabungkan satu sama lain, menyesuaikan dari teks atau latar situasi yang sedang diangkat (h.20). Penggunaan bentuk dasar yang dikombinasikan dengan baik, akan membentuk komposisi yang menarik dan tidak monoton (h.20).

2.4.4 Fungsi Ilustrasi dalam Buku Belajar Membaca Anak

Terdapat berbagai manfaat yang didapatkan anak-anak dari menggunakan buku sebagai media pembelajaran, yaitu termasuk membantu perkembangan imajinasi, menumbuhkan keahlian komunikasi, dan memperkenalkan kosakata baru (Xafrido, 2023, h.95). Dalam hal ini, ilustrasi penting karena membantu

memperjelas isi materi yang diajarkan, serta memahami dengan jelas makna yang ingin disampaikan, anak-anak juga akan lebih tertarik dengan buku yang dilengkapi dengan gambar daripada buku yang hanya sekedar berisi teks panjang (Xafrido, 2023, h.95).

Ketika mengajarkan pelajaran membaca kepada anak, akan lebih baik apabila tidak hanya mengandalkan huruf atau kata tetapi juga diikuti dengan ilustrasi atau gambar yang konkret dari sesuatu yang mewakili kata tersebut (Fithriyani, 2022, h.91). Berikut merupakan beberapa fungsi ilustrasi dalam proses belajar anak menurut (Mubarok et al., 2023), yaitu;

1. Menumbuhkan Motivasi Anak

Meskipun kemampuan membaca anak belum mahir, anak akan memiliki keinginan atau minat untuk mendapatkan pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan dalam membaca suatu kata atau kalimat (h.6850).

2. Menambah Pengalaman Anak

Pengalaman anak belajar membaca menggunakan gambar atau ilustrasi dapat mendukung anak untuk memahami kata atau kalimat yang dibaca dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton (h.6850).

3. Membantu Pengenalan Kata

Gambar atau ilustrasi dapat membantu anak untuk mengenal kata yang baru ia pelajari, dan juga mengingat kata tersebut dalam bentuk visual sehingga kosakata yang baru dipelajari tidak dengan mudah untuk dilupakan oleh anak (h.6850).

2.5 Perkembangan Kognitif Anak

Piaget dalam jurnal Marinda (2020, h.127) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan ketika adanya perbaikan dari tahap sebelumnya, sehingga setiap orang harus melewati tahap sebelumnya terlebih dahulu sebelum berangkat ke tahap selanjutnya. Lebih lanjut Marinda (2020) mengungkapkan terdapat enam

faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yaitu sebagai berikut;

1. Faktor Keturunan

Faktor ini asalnya dipengaruhi oleh gen yang dibawa anak dari orang tuanya, sehingga terdapat peranan sifat turunan dari orang tua terhadap baik buruknya sifat anak, begitu juga dengan aspek intelegensi anak yang telah ditentukan sejak ia lahir dari gen yang ia terima (h.133)

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif anak karena anak lahir tanpa mengenal apapun, dan yang akan mengenalkannya serta membangun kognitifnya adalah lingkungan sekitarnya ssseperti Pendidikan, keluarga atau orang tua, masyarakat, serta pengalaman yang ia dapatkan (h.133)

3. Faktor Kematangan

Faktor ini berhubungan dengan perkembangan anak secara fisik terutama organ yang berhubungan langsung dengan perkembangan cara berpikir anak. Susunan syaraf otak yang berkembang memungkinkan anak jauh lebih matang dalam menerima pengetahuan baru (h.134).

4. Faktor Pembentukan

Faktor ini lebih mengarah kepada hal-hal eksternal yang terjadi diluar anak tetapi berperan dalam membentuk intelektualitasnya. Terdapat dua jenis pembentukan, yaitu pembentukan secara sengaja melalui sekolah, dan pembentukan tidak sengaja melalui pengaruh alam disekitarnya (h.134).

5. Faktor Kebebasan

Anak memiliki kehendak bebasnya sendiri untuk berpikir, yang artinya ia dapat memilih cara tertentu untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapai, dan bebas menentukan kebutuhannya sendiri (h.134).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah (2023) turut menambahkan bahwa kognitif anak akan mengalami perkembangan seiring pertumbuhan anak, dan perkembangan tersebut bukan hanya mengenai mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga bagi anak melatih dan mengembangkan mentalnya. Terdapat 4 tahapan dalam perkembangan kognitif anak menurut Piaget, yaitu sebagai berikut (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2023);

1. Tahap Sensorimotor (Usia 18-24 bulan)

Anak pada tahapan ini akan mengandalkan sensorik dan motoriknya seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan lain sebagainya untuk mengenal lingkungan dan orang-orang disekitarnya

2. Tahap Praoperasional (Usia 2-7 tahun)

Tahap perkembangan ini adalah ketika anak mulai mengenal symbol-simbol di sekitarnya, dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada seperti menggambarkan kejadian atau benda

3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 tahun)

Anak mulai memiliki pemikiran yang logis pada objek yang terlihat di matanya, sehingga mulai menunjukkan kemampuan konservasinya dalam memahami luas, jumlah, dan lain sebagainya

4. Tahap Operasional Formal (Usia 12 tahun ke atas)

Tahap ini menunjukkan bahwa anak telah mampu berpikir secara abstrak dan berpikir kreatif sehingga bisa membayangkan hasil dari ide yang ada di dalam kepalanya

2.5.1 Perkembangan Kognitif Usia 7-9 tahun

Setiap usia memiliki perkembangan pengetahuan atau kognitifnya masing-masing, dan hal tersebut penting diketahui untuk memahami karakter dan hal apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuannya. Anak yang berada di usia Sekolah Dasar (SD) termasuk ke dalam tahap operasional

konkret sehingga cenderung lebih berpikir secara sistematis, tetapi hanya sebatas benda atau objek yang menunjukkan aktivitas nyata (Marinda, 2020, h.135).

Menurut Marinda (2020, h.136), pada kelas dasar, anak tidak lagi hanya belajar mengenai sensori tetapi juga strategi dalam berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, dan lain sebagainya, tahap ini memungkinkan anak dalam menggunakan logikanya dan tidak hanya sekedar percaya dari hal yang ia lihat. Usia tersebut juga adalah tahap ketika anak dapat menentukan sebab akibat dari tindakan yang ia lakukan, dan telah memahami konsep ruang dan waktu (Marinda, 2020, h.136). Berikut merupakan cara pengajaran yang tepat untuk anak kelas dasar menurut Piaget dalam jurnal Marinda (2020);

1. Pendekatan Fokus kepada Anak

Pendekatan yang hanya fokus kepada anak akan membuat anak dapat memahami kenyataan yang ada di sekitarnya, sehingga akan membentuk sudut pandang anak mengenai lingkungannya (h.137).

2. Aktivitas

Anak perlu diberikan opsi untuk mengaplikasikan tindakan terhadap benda atau objek yang sedang ia pelajari agar dapat bereksperimen sesuai dengan ide yang ada di dalam pikirannya (h.138).

3. Belajar mandiri secara individual

Proses ini adalah ketika anak dengan sendirinya mendapatkan pengetahuan baru sehingga timbul minat yang dapat menunjang perkembangan kognisinya di tahap selanjutnya, pengetahuan baru tersebut di dapatkan anak dari pengalaman yang pernah ia lakukan sebelumnya (h.138).

4. Interaksi Sosial

Adanya hubungan sosial yang dilakukan anak akan mendorong anak untuk mengenali kekurangan yang ada pada pola pikirnya, dan juga memfasilitasi anak untuk melihat sudut pandang dari orang lain. Hal ini membangun anak untuk dapat bertukar pikiran dan pengalamannya, sehingga anak bisa memberikan alasan yang jelas mengapa ia mempertahankan sudut pandangnya (h.138).

2.5.2 Cognitive Load Theory dalam Pembelajaran

Clark & Kimmons (2023, h.109) menyebutkan bahwa konsep *cognitive load theory* yang diungkapkan oleh Sweller pada tahun 1988 berkaitan dengan memori manusia memiliki kapasitas terbatas ketika menerima pengetahuan baru sehingga untuk memaksimalkan pembelajaran dibutuhkan media yang tidak membuat kognitif siswa kelebihan beban. *Cognitive load theory* menggunakan susunan dari arsitektur kognitif manusia agar dapat membuat instruksional yang mempromosikan pembelajaran dan menumbuhkan keahlian dalam memecahkan masalah, dengan arti lain arsitektur kognitif merupakan infrastruktur yang menjadi dasar dalam proses kognitif seseorang (Sholihah, 2022, h.14).

Menurut Sweller et al. yang dikutip oleh Sholihah (2022, h.15), terdapat tiga jenis atau sub komponen dari *cognitive load theory*, yaitu sebagai berikut;

1. Intrinsic cognitive load

Sub komponen ini berhubungan dengan seberapa rumit pengetahuan atau informasi yang dipelajari, dan sifatnya tidak dapat diubah atau dimanipulasi serta bergantung kepada tingkat pengetahuan awal dari siswa (Sholihah, h.15). Pada dasarnya *Intrinsic cognitive load* merupakan beban pikiran yang diterima oleh siswa selama proses belajar karena adanya penerimaan konten materi yang berlebihan (Suwarno, 2020, h.120).

2. Germane cognitive load

Beban kognitif ini berkaitan dengan proses siswa dalam memahami materi dan mengembangkan skema pengetahuan yang diterima (Sholihah,

2022, h.15). *Germane cognitive load* artinya adalah beban pikiran siswa yang muncul karena adalah penggabungan dari pengetahuan lama dan yang baru (Suwarno, 2020, h.120).

3. *Extraneous cognitive load*

Extraneous cognitive load ada karena siswa yang diharuskan terlibat dalam kegiatan yang tidak direncanakan sejak awal (Sholihah, 2022, h.15). Dengan kata lain beban pikiran yang dialami oleh siswa karena adanya konten pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya belajar (Suwarno, 2020, h.120).

